

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Rencana Strategi Kementerian Kesehatan Tahun 2020–2024, mewujudkan misi Presiden dalam Bidang Kesehatan Tahun 2020–2024, memiliki 5 (lima) tujuan strategi Kementerian Kesehatan yang berkaitan dengan programme Kesehatan Masyarakat, yaitu peningkatan derajat kesehatan masyarakat melalui pendekatan siklus hidup dengan sasaran strategi meningkatnya kesehatan ibu, anak dan gizi masyarakat (Kemenkes 2020)

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Stunting menurut WHO Child Growth Standart didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dan nilai Z-score kurang dari -2SD (WHO, 2020).

Secara global, Tahun 2020 terdapat 149,2 juta atau sekitar 22% balita mengalami stunting. Angka ini sudah menunjukkan penurunan jika di bandingkan dengan tahun 2020 yang mencapai 33,1%. (WHO, 2020). Data regional, lebih dari setengah balita yang mengalami stunting pada tahun 2020 tinggal di Asia atau sekitar 535 balita. Dari 135,9 balita stunting di Asia, Lebih dari 11% kasus terjadi di Asia Tenggara.(WHO, 2020).

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang memiliki masalah *stunting* dengan persentase balita *stunting* sebesar 19,2%, (SSGI, 2022). Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Dinas Kesehatan Kota Malang, pada tahun 2022 kasus stunting di Kota Malang mencapai 18% balita yang mengalami stunting dengan karakteristik sangat pendek dan karakteristik pendek. Tingginya angka

stunting di Kota Malang memaksa Pemerintah Kota Malang untuk berupaya menekan angka kejadian stunting.

Prevalensi stunting di Puskesmas Dinoyo pada tahun 2022 sebesar 13,9%, Puskesmas Dinoyo termasuk 3 tertinggi dari 16 puskesmas di kota Malang. Hal ini disebabkan tingginya frekuensi puskesmas melakukan kunjungan rumah sehingga semakin menemukan kasus-kasus yang di periode sebelumnya belum terpantau (Dinkes Malang, 2023). Untuk mengatasi hal tersebut dapat dilakukan pendampingan kepada balita, baik kepada balita dengan masalah status gizi maupun kepada balita dengan status berpotensi mengalami masalah status gizi, yang dapat dilakukan oleh kader dan tenaga kesehatan didukung dengan jejaring lintas sektor.

Secara umum penyebab utama stunting adalah retardasi pertumbuhan intrauteri, asupan protein, asupan gizi yang tidak mencukupi dan dna penyakit infeksi awal kehidupan (Rahmahniah dkk. 2014) faktor yang mempengaruhi stunting yaitu faktor secara langsung dan faktor tidak langsung dimana faktor langsungnya seperti konsumsi makanan yang kurang pada anak balita yang menyebabkan asupan zat gizi yang kurang seperti Protein dan Vitamin A.

Berdasarkan hasil penelitian Kunderwati (2022) hubungan asupan protein, vitamin A dengan kejadian stunting diketahui ada hubungan signifikan antara asupan protein dengan kejadian stunting. Semakin kurang konsumsi protein maka berisiko 4,5 kali lebih besar mengalami stunting. Pada asupan vitamin A semakin kurang konsumsi vitamin A maka berisiko 0,078 kali lebih besar mengalami stunting. Oleh sebab itu, anak yang menderita kekurangan vitamin A akan mengalami kegagalan pertumbuhan.

Protein merupakan zat Pokok penting terhadap sel-sel tubuh berbagai macam enzim, hormone, matriks interseluler, darah dan sebagainya merupakan bagian dari protein. Protein sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan, membangun dan memelihara jaringan tubuh.

Protein dibentuk dari berbagai macam asam amino yang mana asam amino dapat diklasifikasikan untuk membentuk ikatan-ikatan esensial tubuh. Jika asupan protein terpenuhi maka pertumbuhan akan berjalan lebih baik. (Vanzia, 2016).

Vitamin A berperan penting dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Vitamin A mengatur anak tubuh dan berkembang termasuk pertumbuhan tulang, otak, dan organ lainnya. Kekurangan vitamin A dapat menyebabkan berbagai gejala, termasuk stunting, gangguan metabolisme karbohidrat, dan gangguan sistem imun. Kekurangan vitamin A dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk pertumbuhan tulang, otak, dan organ-organ lainnya (Lestari 2021)

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Sari (2022), hubungan tingkat kecukupan protein dan vitamin A dengan kejadian stunting. Dari hasil penelitian didapatkan ada hubungan tingkat kecukupan protein dengan kejadian stunting. Kekurangan protein akan mengganggu berbagai proses dalam tubuh dan menurunkan daya tahan tubuh. Dan berdasarkan dari hasil penelitian yuniarti (2024) juga didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kecukupan vitamin A dengan kejadian stunting. Defisiensi vitamin A dapat meningkatkan risiko anak terhadap penyakit infeksi. Kekurangan vitamin A menyebabkan pertumbuhan tulang terhambat, sehingga balita yang mengalami kekurangan vitamin A berisiko mengalami stunting.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran konsumsi protein dan vitamin a pada balita stunting di Puskesmas Dinoyo Malang?

### **C. Tujuan**

1. Tujuan Umum  
Mengetahui Gambaran Konsumsi Protein dan Vitamin A Pada Balita Stunting Di Puskesmas Dinoyo Malang.
2. Tujuan Khusus
  - a. Mengidentifikasi karakteristik (usia, jenis kelamin, riwayat kehamilan, usia kehamilan, jumlah saudara kandung, status gizi) Balita Stunting di Puskesmas Dinoyo Kota Malang.
  - b. Mengidentifikasi Gambaran Konsumsi Protein dan Vitamin A Pada Balita Stunting Di Puskesmas Dinoyo Malang.
  - c. Menganalisis hubungan konsumsi protein dan vitamin a dan status gizi.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Institusi  
Sebagai bahan informasi Kepada Pihak Puskesmas tentang Gambaran konsumsi Protein dan Vitamin A pada pada balita stunting di Puskesmas Dinoyo Kota Malang.
2. Bagi Peneliti  
Dapat mengetahui gambaran karakteristik Balita Stunting dan Gambaran konsumsi Protein dan Vitamin A pada pada balita stunting di Puskesmas Dinoyo Kota Malang.